

Pelatihan Literasi Digital bagi Guru Sekolah Dasar di Daerah Terpencil

Digital Literacy Training for Elementary School Teachers in Remote Areas

Mira Putri Maheswari^{1*}, Rina Wulan Anggraini²

^{1,2} Universitas Dehasen Bengkulu, Indonesia

Article History:

Received: March 12, 2025;

Revised: April 02, 2025;

Accepted: April 16, 2025;

Published: April 30, 2025

Keywords:

digital literacy, elementary teachers, remote areas, teacher training, technology integration.

Abstract: *This study aims to examine the implementation and impact of digital literacy training for elementary school teachers in remote areas. Limited access to information technology and minimal digital competence among educators have created a gap in learning quality. This training program was designed to enhance teachers' digital capabilities, focusing on basic ICT skills, digital content creation, and the integration of digital tools into learning activities. The research used a qualitative descriptive method with participatory observation, interviews, and documentation techniques. Findings show that the training significantly increased participants' confidence and skills in using digital platforms for teaching. Teachers reported better classroom engagement and improved learning outcomes as a result of the training. The study highlights the importance of continuous support and infrastructure provision to ensure the sustainability of digital integration in rural education. The implication of this research emphasizes that targeted digital literacy programs can bridge educational disparities in underserved regions.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan dan dampak pelatihan literasi digital bagi guru sekolah dasar di daerah terpencil. Terbatasnya akses terhadap teknologi informasi dan rendahnya kompetensi digital guru menyebabkan kesenjangan dalam kualitas pembelajaran. Program pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan digital guru, dengan fokus pada keterampilan dasar TIK, pembuatan konten digital, dan integrasi alat digital dalam aktivitas pembelajaran. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa pelatihan secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan peserta dalam menggunakan platform digital untuk mengajar. Guru melaporkan peningkatan keterlibatan siswa dan hasil belajar yang lebih baik setelah mengikuti pelatihan. Studi ini menekankan pentingnya dukungan berkelanjutan dan penyediaan infrastruktur untuk menjaga keberlanjutan integrasi digital dalam pendidikan di wilayah terpencil. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa program literasi digital yang tepat sasaran dapat menjembatani kesenjangan pendidikan di daerah yang kurang terlayani.

Kata Kunci: integrasi teknologi, literasi digital, pelatihan guru, pendidik dasar, wilayah terpencil.

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Namun, kesenjangan digital (digital divide) antara wilayah perkotaan dan daerah terpencil masih menjadi tantangan serius di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sekitar 12,3% rumah tangga di daerah pedesaan belum memiliki akses terhadap internet pada tahun 2023, dan lebih dari 40% guru di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) masih mengalami keterbatasan dalam penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran (BPS, 2023). Hal ini menyebabkan kualitas pendidikan di daerah terpencil belum berkembang optimal karena guru sebagai garda terdepan dalam proses belajar mengajar belum memiliki kemampuan literasi digital yang memadai.

Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi melalui media digital secara efektif dan etis (Ng, 2012). Dalam konteks pendidikan, literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan pedagogis untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran (Eshet-Alkalai, 2004). Rendahnya literasi digital di kalangan guru sekolah dasar di daerah terpencil berdampak pada minimnya pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran yang menarik dan interaktif. Padahal, penguasaan teknologi sangat penting untuk mendukung Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis proyek dan teknologi.

Pelatihan literasi digital bagi guru di daerah terpencil menjadi intervensi yang penting dan mendesak. Pemilihan guru sebagai subjek pengabdian didasarkan pada peran strategis mereka sebagai agen perubahan dalam dunia pendidikan. Guru memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Dengan membekali guru dengan keterampilan literasi digital, diharapkan mereka mampu menciptakan inovasi pembelajaran yang relevan dan adaptif terhadap tantangan abad 21 (Koehler & Mishra, 2009). Pelatihan ini juga menjadi bentuk pemberdayaan yang memungkinkan guru lebih percaya diri dan mandiri dalam menghadapi dinamika dunia digital.

Fokus pengabdian ini adalah pada penguatan kapasitas guru sekolah dasar di daerah terpencil dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) secara praktis dan aplikatif. Pelatihan meliputi materi dasar tentang pengoperasian perangkat digital, pembuatan media ajar berbasis teknologi, serta strategi mengintegrasikan platform pembelajaran digital. Metode pelatihan dilakukan secara partisipatif dan kontekstual agar sesuai dengan kebutuhan dan keterbatasan peserta. Pendekatan ini diharapkan dapat memaksimalkan transfer pengetahuan dan keterampilan kepada guru, serta mendorong terciptanya komunitas belajar yang berkelanjutan di tingkat sekolah.

Tujuan dari program pengabdian ini adalah mendorong terjadinya perubahan sosial melalui peningkatan kualitas pembelajaran di daerah terpencil. Melalui peningkatan literasi digital guru, pembelajaran di kelas menjadi lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital saat ini. Implikasi jangka panjang dari kegiatan ini adalah terciptanya ekosistem pendidikan yang inklusif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya poin ke-4 yaitu pendidikan berkualitas dan merata bagi semua (UNESCO, 2021).

2. METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas (Community-Based Participatory Research/CBPR) yang menekankan pada kolaborasi aktif antara tim pelaksana pengabdian dan komunitas guru sebagai subyek utama. Pendekatan ini dipilih karena mampu mendorong keterlibatan langsung komunitas dalam proses identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program, sehingga hasilnya lebih kontekstual dan berkelanjutan (Minkler & Wallerstein, 2008).

Subjek pengabdian adalah guru-guru sekolah dasar di daerah terpencil, tepatnya di SDN X yang berada di Kecamatan Y, Kabupaten Z, Provinsi Kalimantan Barat. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan data Dinas Pendidikan setempat, mayoritas guru di wilayah tersebut belum pernah mengikuti pelatihan literasi digital secara formal dan memiliki keterbatasan dalam menggunakan perangkat teknologi informasi. Selain itu, daerah ini termasuk dalam wilayah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) yang memiliki keterbatasan akses infrastruktur teknologi dan informasi (Kemendikbudristek, 2022).

Proses perencanaan dilakukan dengan melibatkan guru-guru dan kepala sekolah dalam forum diskusi kelompok terfokus (FGD) dan observasi partisipatif guna menggali kebutuhan nyata dan kondisi faktual di lapangan. Dalam tahap ini, guru-guru secara aktif menyampaikan hambatan dan harapan terkait penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Keterlibatan mereka dalam perencanaan memastikan bahwa materi dan metode pelatihan benar-benar sesuai dengan konteks dan kapasitas lokal (Stringer, 2014).

Strategi pelaksanaan program dilakukan dengan metode pelatihan partisipatif yang dirancang dalam beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pra-pelatihan yang mencakup survei awal dan pemetaan kebutuhan literasi digital. Tahap kedua adalah pelaksanaan pelatihan, yang terdiri atas materi dasar pengenalan perangkat TIK, pembuatan media ajar digital (menggunakan Canva, PowerPoint interaktif, dan video sederhana), serta integrasi platform pembelajaran daring seperti Google Classroom dan WhatsApp Education. Pelatihan dilakukan secara langsung (tatap muka) dengan pendekatan praktik langsung agar peserta lebih mudah memahami dan menguasai materi. Tahap ketiga adalah pendampingan dan evaluasi, di mana guru didampingi dalam mengimplementasikan hasil pelatihan di kelas masing-masing dan dilakukan evaluasi dampak melalui observasi pembelajaran dan wawancara tindak lanjut.

Model kegiatan ini mengadopsi prinsip *service learning* yang tidak hanya memberikan solusi, tetapi juga membangun kapasitas komunitas untuk berkembang secara mandiri (Bringle & Hatcher, 1996). Dengan adanya pelatihan berbasis kebutuhan lokal dan partisipatif, diharapkan akan tercipta perubahan jangka panjang dalam praktik pengajaran guru di daerah terpencil.

3. HASIL

Pelaksanaan pelatihan literasi digital bagi guru sekolah dasar di daerah terpencil berlangsung selama tiga hari pada bulan Maret 2025 di SDN X, Kecamatan Y, Kabupaten Z, Kalimantan Barat. Kegiatan diikuti oleh 18 guru dari empat sekolah dasar di wilayah tersebut. Pelatihan dilaksanakan secara tatap muka dengan pendekatan partisipatif dan praktik langsung menggunakan perangkat digital yang telah disediakan oleh tim pengabdian dan sekolah. Kegiatan ini diawali dengan sesi identifikasi kebutuhan digital guru melalui diskusi terbuka dan lembar survei singkat. Hasil awal menunjukkan bahwa lebih dari 70% peserta belum pernah menggunakan platform pembelajaran daring seperti Google Classroom, dan 50% lainnya belum terbiasa membuat media ajar digital (Gambar 1).

Program pelatihan dibagi ke dalam tiga sesi utama, yaitu: (1) pengenalan perangkat digital dan aplikasi pendukung pembelajaran; (2) pembuatan media pembelajaran interaktif menggunakan PowerPoint dan Canva; serta (3) simulasi penggunaan platform Google Classroom dan WhatsApp Education dalam konteks pembelajaran tematik. Selama proses pelatihan, guru didorong untuk mempraktikkan langsung materi yang diberikan. Dalam sesi praktik, terlihat antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi, terutama ketika peserta berhasil membuat media ajar pertama mereka secara mandiri.

Dinamika pendampingan menunjukkan adanya interaksi kolaboratif yang baik antara peserta dan fasilitator. Guru-guru saling membantu satu sama lain dalam memahami fungsi-fungsi perangkat, dan beberapa peserta mulai tampil sebagai pemimpin lokal (*local leader*) yang memandu teman seangkatannya dalam praktik penggunaan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil menumbuhkan kepemimpinan partisipatif dan solidaritas sosial dalam komunitas guru tersebut (Rahman & Rukmini, 2021). Salah satu peserta bahkan menyatakan komitmennya untuk membentuk kelompok kerja digital antarsekolah guna memperkuat kolaborasi lintas satuan pendidikan.

Dampak langsung yang terlihat setelah pelatihan adalah adanya perubahan perilaku dalam penggunaan teknologi di kelas. Berdasarkan hasil observasi pasca-pelatihan dan wawancara lanjutan, sekitar 83% peserta mulai mengimplementasikan media ajar digital dalam

pembelajaran sehari-hari, terutama untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan PPKn. Guru juga mulai aktif mengirimkan bahan ajar digital kepada siswa melalui grup WhatsApp orang tua/wali siswa, yang sebelumnya hanya digunakan untuk keperluan administratif. Perubahan ini menunjukkan kesadaran baru akan pentingnya literasi digital dalam menunjang kualitas pembelajaran dan membangun konektivitas antara sekolah, guru, dan orang tua (Kurnia, 2020).

Selain itu, program ini juga melahirkan sebuah pranata baru di tingkat sekolah, yaitu “Klub Guru Digital”, yang dibentuk secara sukarela oleh para peserta pelatihan sebagai wadah belajar bersama dan berbagi praktik baik. Klub ini menjadi sarana kesinambungan pengembangan kompetensi digital guru, sekaligus menciptakan ruang refleksi dan inovasi. Inisiatif ini menunjukkan terjadinya transformasi sosial berbasis pendidikan, di mana guru tidak hanya menjadi pelaksana pembelajaran, tetapi juga agen perubahan dalam komunitasnya (Munthe, 2023).

Tabel 1. Perubahan Sikap dan Perilaku Guru Setelah Pelatihan Literasi Digital

No	Indikator Perubahan	Sebelum Pelatihan (%)	Setelah Pelatihan (%)
1	Menggunakan media ajar digital	22%	83%
2	Memfaatkan platform Google Classroom	11%	67%
3	Berbagi materi ajar melalui WhatsApp	33%	78%
4	Berpartisipasi dalam komunitas digital guru	0%	61%

Sumber: Hasil wawancara dan observasi tindak lanjut, 2025

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis guru, tetapi juga membentuk modal sosial baru yang mendukung inovasi pendidikan di daerah terpencil. Transformasi ini dapat menjadi model replikasi bagi wilayah lain yang menghadapi tantangan serupa.

4. DISKUSI

Hasil pelaksanaan pelatihan literasi digital bagi guru sekolah dasar di daerah terpencil menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam kegiatan pengabdian masyarakat dapat menciptakan perubahan signifikan, baik pada aspek keterampilan teknis guru maupun pada terbentuknya pranata sosial baru yang mendukung transformasi pendidikan. Temuan ini selaras dengan teori literasi digital yang menyatakan bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan produktif dalam ekosistem digital (Kurnia & Astuti, 2017).

Salah satu capaian penting dari program ini adalah peningkatan partisipasi aktif guru dalam menciptakan media pembelajaran digital dan mengimplementasikannya dalam proses belajar mengajar. Fenomena ini mencerminkan penguatan kompetensi pedagogik berbasis teknologi, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) yang menyatakan bahwa guru perlu mengintegrasikan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten untuk menciptakan pembelajaran yang efektif (Koehler & Mishra, 2009). Kegiatan pelatihan yang bersifat aplikatif dan kontekstual terbukti mendorong peserta untuk memahami bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan secara langsung dalam konteks pembelajaran lokal mereka.

Pembentukan Klub Guru Digital dan munculnya pemimpin lokal selama proses pelatihan menunjukkan terjadinya transformasi sosial dalam komunitas guru. Dalam perspektif teori perubahan sosial berbasis komunitas, partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program akan mendorong munculnya struktur sosial baru yang lebih adaptif terhadap tantangan lingkungan (Mulyana, 2020). Dalam konteks ini, guru yang sebelumnya hanya sebagai peserta pasif dalam pelatihan, mulai mengambil peran sebagai fasilitator dan inisiator kolaborasi lintas sekolah. Ini menunjukkan adanya pergeseran peran dari penerima manfaat menjadi aktor perubahan, yang merupakan indikator keberhasilan pengabdian masyarakat berbasis pemberdayaan (Ifdil et al., 2021).

Selain aspek struktural, perubahan perilaku juga terlihat dari meningkatnya penggunaan platform digital dalam pembelajaran, yang sebelumnya jarang digunakan. Hal ini menandakan bahwa guru mulai memiliki kesadaran digital (*digital awareness*) sebagai bagian dari literasi baru dalam dunia pendidikan abad ke-21. Menurut UNESCO (2021), kesadaran digital merupakan dimensi penting dari kompetensi guru untuk menghadapi tantangan era disrupsi teknologi, karena mampu mendorong adaptasi dan inovasi dalam proses pembelajaran.

Secara teoritis, pelatihan ini memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan penguatan literasi digital tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi pelatihan, tetapi juga oleh pendekatan pelibatan yang menghargai kearifan lokal, kebutuhan komunitas, dan keaktifan peserta. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat yang dirancang dengan prinsip partisipatif, relevansi lokal, dan keberlanjutan memiliki peluang besar untuk menciptakan perubahan jangka panjang, baik di tingkat individu maupun komunitas (Fauzi, 2019).

5. KESIMPULAN

Pelatihan literasi digital bagi guru sekolah dasar di daerah terpencil telah menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kompetensi teknis guru dalam menggunakan teknologi untuk pembelajaran, serta mendorong terbentuknya pranata sosial baru seperti Klub Guru Digital dan munculnya pemimpin lokal dalam komunitas pendidikan. Hasil ini memperkuat teori TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) yang menyatakan bahwa integrasi efektif antara konten, pedagogi, dan teknologi menjadi kunci dalam pembelajaran abad ke-21 (Koehler & Mishra, 2009). Selain itu, pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini sesuai dengan prinsip pemberdayaan komunitas yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam menciptakan perubahan sosial (Ifdil et al., 2021; Mulyana, 2020). Pelatihan ini juga membuktikan bahwa literasi digital dapat ditumbuhkan secara efektif melalui pengalaman kontekstual dan berbasis kebutuhan nyata, sebagaimana dikemukakan oleh Kurnia dan Astuti (2017), sehingga menghasilkan perubahan perilaku dan kesadaran digital dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2023*. Jakarta: BPS.
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1996). Implementing service learning in higher education. *The Journal of Higher Education*, 67(2), 221–239. <https://doi.org/10.1080/00221546.1996.11780257>
- Eshet-Alkalai, Y. (2004). Digital literacy: A conceptual framework for survival skills in the digital era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(1), 93–106.
- Fauzi, A. (2019). Model pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 11–20.
- Ifdil, Suranata, K., & Ardi, Z. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan berbasis kebutuhan lokal. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*, 7(2), 101–113.
- Kemendikbudristek. (2022). *Peta Jalan Transformasi Digital Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Koehler, M. J., & Mishra, P. (2009). What is Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)? *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 9(1), 60–70.
- Kurnia, N. (2020). Literasi digital di kalangan guru: tantangan dan strategi penguatan. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v5i1.405>
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Literasi digital di Indonesia: tantangan dan upaya penguatan. *Jurnal ASPIKOM*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i1.117>

- Minkler, M., & Wallerstein, N. (2008). *Community-Based Participatory Research for Health: From Process to Outcomes* (2nd ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Mulyana, D. (2020). *Komunikasi pembangunan dan perubahan sosial*. Bandung: Rosda.
- Munthe, B. (2023). Peran guru sebagai agen perubahan dalam pendidikan berbasis teknologi. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(2), 45–53.
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>
- Rahman, F., & Rukmini, D. (2021). Pembentukan kepemimpinan lokal melalui program literasi digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 3(1), 77–88.
- Stringer, E. T. (2014). *Action Research* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- UNESCO. (2021). *Education for Sustainable Development: A roadmap*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2021). *Framework for Digital Competencies of Teachers*. Paris: UNESCO.